



**MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS PAMAHAMAN NILAI
KARAKTER ISLAMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU
BERAGAMA**

**Abdul Mun'im Amaly¹⁾, Toto Koswara³⁾, Giyantomi Muhammad³⁾, Mohamad
Erihadiana²⁾,**

^{1.2.3.4)} Program Studi Ilmu Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

*Email : abdulmunimamaly@staidaf.com

Totokoswara17@gmail.com

32000210013@student.uinsgd.ac.id

erihadiana@uinsgd.ac.id

Submitted : 11-06-2021 Revision : 12-06-2021 Accepted : 13-06-2021 Available Online : 29-06-2021

ABSTRAK

Dewasa ini pendidikan karakter Islam banyak digandrungi baik di dunia pendidikan maupun di tengah masyarakat, untuk bisa menerapkan hal tersebut perlu dikelola sedemikian rupa terutama dalam manajemen pendidikan peserta didik yang hasilnya akan berimplikasi pada perilaku beragama peserta didik itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap manajemen peserta didik berbasis pemahaman nilai karakter islami dan implikasinya terhadap perilaku beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif beserta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik berbasis pemahaman nilai karakter islami di SMK Assyafiiyah berjalan dengan melakukan kerja sama dengan berbagai unsur pendidikan, baik *user*, *stakeholders*, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas akademik sekolah. Mengoptimalkan pemahaman nilai karakter Islami dalam pembelajaran yang dibantu dan dibimbing oleh guru, serta menggunakan lima pendekatan yakni penanaman nilai sosial, perkembangan kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan langkah manajemen peserta didik dan pendekatan-pendekatan tersebut manajemen peserta didik berbasis pemahaman nilai karakter islami dapat berimplikasi terhadap perilaku beragama peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Manajemen peserta didik, Karakter Islami, Perilaku beragama

ABSTRACT

Today Islamic character education is much loved both in the world of education and in the community, to be able to implement this it needs to be managed in such a way, especially in the education management of students, the results of which will have implications for the religious behavior of the students themselves. This article aims to reveal student management based on the understanding of Islamic character values and their implications for religious behavior. This study uses a qualitative approach along with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the management of students based on understanding the values of Islamic character at SMK Assyafiiyah was carried out by collaborating with various elements of education, both users, stakeholders, educators, education staff, and the entire school academic community. Optimizing the understanding of Islamic character values in learning assisted and guided by the teacher, and using five approaches, namely the cultivation of social values, cognitive development, value analysis, value clarification, and learning to do. This study concludes that by using student management steps and these approaches, student management based on the understanding of Islamic character values can have implications for students' religious behavior in their daily lives.

Keywords: Student management, Islamic character, religious behavior

1. PENDAHULUAN

Manajemen peserta didik berasal dari gabungan kata “manajemen” dan “peserta didik”. Menurut Chols dan Shadily dalam bahasa, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan (Hamidah, 2018:2). Selain itu menurut Adair manajemen juga berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan (Yusuf, 2019:43). Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan disekolah. Menurut UU SISDIKNAS bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi, bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan (Azmi, 2020:2).

Annas (2017:325) menuturkan bahwa tujuan manajemen peserta didik itu sendiri adalah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah berjalan dengan baik, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta siswa dapat belajar dengan tertib sesuai dengan aturan yang ada sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Sedangkan tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar disekolah (Hidayat & Wijaya, 2017:72). Proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Imran, 2012:11). Adapun tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan,
2. keterampilan dan psikomotorik peserta didik
3. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik,
4. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik,

Dengan terpenuhinya 1, 2 dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut, dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:10). Dengan adanya manajemen peserta didik kegiatan-kegiatan bidang kesiswaan akan tertata dengan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah/madrasah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Diantoro, 2018:414).

Sedangkan Fungsi manajemen peserta didik secara umum sebagaimana yang disampaikan Annas (2017:136) adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya dan potensi peserta didik lainnya.

Dalam kaitannya dengan peserta didik itu sendiri yang merupakan manusia, maka yang namanya manusia akan bertingkah laku sesuai dengan pemahamannya mengenai kehidupan, karena pemahaman tersebut merupakan acuan dan standar tingkah laku sehari-hari. Untuk mengubah tingkah laku manusia dari tingkah laku yang rendah kepada tingkah laku yang luhur yaitu dengan memberi bimbingan terhadap pemahamannya mengenai kehidupan termasuk di dalamnya mengenai pemahaman nilai karakter Islami sehari-hari. Abdullah dalam bukunya mengemukakan bahwa pemahaman-pemahaman Islam itu merupakan pemahaman-pemahaman tentang kehidupan yang sangat luhur, sehingga menjadi suatu keharusan menjelaskannya supaya menjadi standar bagi tingkah laku kaum muslimin (Abdullah, 2003:3).

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti atau menguasai benar. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Abdullah, memahami berasal dari kata paham yang berarti memaklumi dan mengetahui hal yang sedang diamati, didengar, dikerjakan ataupun sesuatu hal yang sedang terjadi (M. Y. Abdullah, 2006:149). Benyamin S. Bloom mendefinisikan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami segala sesuatu yang diketahui atau diingat (Sudijono, 2011:50).

Pemahaman berkaitan erat dengan unsur psikologis lain seperti dengan adanya motivasi, reaksi dan konsentrasi, siswa dapat mengungkapkan dan mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill mereka secara sistematis. Siswa dapat menata dan menghubungkan pola yang satu ke yang lainnya secara beraturan dan saling berkaitan satu sama lain menjadi suatu pola yang logis. Dengan mempelajari sejumlah data secara berangsur-angsur siswa dalam proses pembelajaran mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk memahami dilihat dari cara ia menjelaskan atau memberi uraian yang lebih rinci mengenai suatu hal dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan memaknai segala hal yang terkandung dalam suatu teori atau konsep-konsep yang dipelajari.

Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman mengenai nilai karakter islami. Karakter dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan dalam Depdiknas adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan di layar dengan papan ketik (Suyadi, 2018:5). Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak tertentu dan watak tersebut membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter menurut Suyadi merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Suyadi, 2018:5). Berbagai pengertian di atas mengindikasikan bahwa karakter itu identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut dengan *akhlak*. Karakter atau *akhlak* ini merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga pada masa kecil atau bawaan sejak lahir.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Arifin & Rusdiana, 2019:3). Dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah melainkan penanaman mengenai hal-hal baik dalam kehidupan. Proses pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terjadi dari diri orang tersebut dan lingkungannya (Franciska & Ajsukmo, 2015:212). Sehingga pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, oleh karenanya pengaruh lingkungan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Seperti yang kita ketahui bersama banyaknya tindak kriminal dan kerusakan moral pada generasi penerus kita saat ini adalah karena masih kurangnya rasa kepedulian terhadap peserta didik, yaitu kurangnya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun, sampai saat ini lembaga pendidikan masih dihadapkan pada berbagai persoalan peserta didik yang cukup pelik dan memprihatinkan yakni dengan semakin merebaknya krisis karakter dan moralitas seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, bunuh diri bahkan sampai membunuh dan berbagai perilaku hedonis serta perilaku deviatif para peserta didik lainnya. Kondisi ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik (Suheli, 2018:208). Dengan ini melalui kerja sama berbagai unsur pendidikan diharapkan agar dapat menghasilkan generasi penerus yang pintar dan juga berkarakter, di samping sukses juga shaleh (Diantoro, 2018:4010-411).

Berdasarkan hal tersebut di atas, solusinya adalah dengan menerapkan nilai-nilai karakter Islami dalam pendidikan. Hal tersebut akan efektif jika seluruh elemen yang bertanggung jawab dalam pendidikan (*stakeholders*) sadar, yakin dan bekerja sama untuk memajukan model pendidikan yang utuh dan terintegrasi. Pendidikan adalah proses yang tersistem, tidak mungkin keberhasilan dalam pendidikan bisa tercapai dengan maksimal tanpa kerja sama dan keterlibatan semua pihak yang bersangkutan.

Dengan diterapkannya konsep spiritualisasi pendidikan atau pembelajaran, pembaharuan antara iman dan ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif dapat menjadikan pribadi yang utuh. Pembaharuan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK) dan iman, takwa (IMTAQ), adalah hal yang perlu dan harus diterapkan pada sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti memandang perlu untuk mengetahui implikasi manajemen berbasis pemahaman nilai karakter Islami terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di SMK Assyafiiyah Bandung Barat. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan bahwa di SMA Assyafiiyah Bandung Barat, peserta didiknya dapat menunjukkan perilaku keberagamaan islami yang baik, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana SMK Assyafiiyah Bandung Barat menerapkan manajemen peserta didik yang berbasis kepada pemahaman nilai karakter Islami sehingga dapat terlaksana dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi pribadi yang mencerminkan perilaku keberagamaan yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, dari sumber-sumber yang penulis yakini dapat memberikan data yang dibutuhkan seperti kepala sekolah, guru yang mengajar dan siswa di kelas XI SMK Asy-Syafiiyah, selanjutnya penulis menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode Miles Huberman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui rangkaian aktivitas penelitian di SMK Assyafiiyah Bandung Barat, dalam hal ini sekolah berupaya agar peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan melalui pemahaman nilai karakter Islam. Sekolah melakukan langkah berdasarkan pada penjelasan Suminar (2017:391) dan (Muspawi, 2020:744) yang memaparkan mengenai manajemen itu sendiri yang berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan menggabungkan dua kata dasar yakni “manajemen dan peserta didik” maka manajemen peserta didik dapat di artikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari lembaga pendidikan.

Pengaturan tersebut, bertujuan untuk memberikan layanan sebaik-baiknya untuk peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan betah dalam mengikuti seluruh program sekolah. Kegiatan pengaturan tersebut melibatkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia seperti guru, kepala sekolah, peserta didik itu sendiri, wali murid, maupun sumber daya lain yang meliputi sarana, keuangan, pembelajaran dan kurikulum, menuju tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

a. Perlunya kerja sama dalam Manajemen Peserta didik

Dalam upaya mendorong keberhasilan peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, diperlukan kerja sama antara semua komponen sekolah, yang tujuan utamanya untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalankan setiap tugasnya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembimbingan yang dilakukan ini Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009:207), Imran (2012:17), Mujahidin, Haris, & Hafidhuddin (2020:71) merupakan salah satu tugas utama dari manajemen peserta didik itu sendiri. Sehingga dapat dilihat bahwa manajemen peserta didik adalah hal penting yang harus dilakukan oleh kepala sekolah di samping ruang lingkup lainnya sebab manajemen peserta didik sebagai pedoman untuk menghasil peserta didik yang baik (Mamlukhah, Nahdliyah, & Wafiroh, 2020:70).

Berdasarkan pendapat ini SMK Assyafiiyah kemudian melakukan bimbingan kepada peserta didik yang melibatkan kerja sama seluruh komponen sekolah yang ada, bahkan bimbingan yang diarahkan agar peserta didik memahami nilai karakter Islam dalam perilaku beragamanya bukan hanya dilakukan oleh guru agama saja yakni guru PAI tetapi juga seluruh guru yang ada.

Selain kerja sama simultan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yakni sekolah, kera sama lain yang dapat dilakukan di antaranya:

- a. Kerja sama guru agama dengan orang tua murid

- b. Usaha penanaman Iman di rumah tangga
- c. Kerja sama guru agama dengan aparat sekolah: kesatuan wawasan Pendidikan agama dalam keluarga (Tafsir, 1999:127).

b. Upaya Membentuk Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan mencakup akidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang siswa. Demikian juga keluarga dan lingkungan memberikan peran penting dalam membimbing moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Dari sini jelas bahwa perilaku keberagamaan seseorang bukanlah sesuatu yang dapat berdiri dengan sendirinya melainkan perlu bimbingan dari luar seperti keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam pendidikan Islam diperlukan adanya pemberdayaan dan pencerahan sistem pendidikan Islam. Perlu adanya kerja sama antara pemerintah serta selaku penanggung jawab dalam hal pendidikan Islam untuk memajemen pendidikan Islam melalui peserta didik sebagai tongkat estafet pembaruan bangsa.

Untuk membangun ciri-ciri lulusan tersebut, maka lembaga pendidikan Islam serta perguruan tinggi Islam dengan berbagai program studinya perlu dimanaj dengan tujuan untuk memperkuat eksistensi lulusannya agar tidak hanya berwawasan lokal dan nasional, tetapi juga berwawasan Islam.

Menurut Annas (2017:140) dengan berkembangnya era globalisasi tidak bisa dipungkiri akan munculnya berbagai *multi national enterprise* yang pada gilirannya akan merambat pada *multi national higher education enterprise*. Bertolak dari pemikiran tersebut, maka pengembangan lembaga pendidikan Islam, termasuk perguruan tingginya perlu mengantisipasi hal-hal berikut: Perlunya internasionalisasi pendidikan Islam, Perlunya manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan kebutuhan pasar kerja, Perlunya manajemen pendidikan Islam secara terpadu antara pendidikan formal dan nonformal, keterpaduan antara riset, pengajaran, dan pelayanan, Perlunya mengembangkan keterampilan terjual, dalam arti mampu menciptakan dan menawarkan jenis pelatihan dan konsultasi yang sangat diperlukan oleh institusi-institusi terkait, *user* atau *stakeholders* pada umumnya, Perlunya komersialisasi riset, dalam arti untuk menghimpun sumber daya yang ada guna kepentingan masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam terutama perguruan tingginya harus mampu memilih dan menawarkan riset apa saja yang bisa dijual oleh masyarakat (Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, 2009:21).

1) Optimalisasi Pemahaman Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran

Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Pemahaman Nilai Islami Peserta Didik

Mengoptimalkan kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran membutuhkan usaha yang optimal dari pendidik. Pendidik yang mampu mewujudkan hal tersebut tentu tidak asal-asalan karena dibutuhkan persiapan yang maksimal dari seorang guru yang profesional yang mampu memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Karena seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik yang memiliki beraneka ragam karakter yang tidak

akan bisa disamakan cara belajarnya. Hal ini disebabkan oleh kecerdasan, bakat, minat, motivasi, sikap, serta pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda.

Untuk itu, penyajian atau proses perlakuan cara belajar mesti dibeda-bedakan juga oleh pendidik kepada peserta didik melihat keberanekaragaman tersebut, namun kenyataannya dalam proses pembelajaran guru kurang bijaksana melihat keberanekaragaman tersebut sehingga timbul kecenderungan sosial peserta didik untuk malas belajar malahan sampai ke titik klimaks tidak ingin belajar. Adanya perbedaan tersebut, guru perlu mengenal kecerdasan yang dimiliki peserta didik dan mengetahui berdasarkan ciri-ciri yang ada pada peserta didik. Hal ini bisa dilaksanakan apabila guru memiliki kepedulian dan melaksanakan tanggung jawab sepenuhnya sebagai pengajar (Annas, 2017:140).

Upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan pemahaman nilai islami peserta didik yaitu dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai sosial, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Upaya yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendekatan Penanaman Nilai Sosial

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai anak didik yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Arifin (2018:28) bahwa fundamen utama yang harus terbina pada diri siswa, yaitu:

- a. Memberikan keteladanan
- b. Konsisten dalam beribadah dan beramal saleh
- c. Kesadaran berakhlakul karimah
- d. Menanamkan perilaku dan tutur kata yang mulia
- e. Memiliki karakter dan kesadaran sosial
- f. Prinsip saling mengenal (ta'aruf)
- g. Prinsip persaudaraan
- h. Prinsip saling menolong
- i. Prinsip toleran (tasamuh).

Arifin (2018:21) juga menyampaikan bahwa penanaman nilai tersebut merupakan sebuah pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai ini berbeda dengan nilai yang dicanangkan oleh Kemenag yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW yaitu empat nilai yang paling terkenal meliputi *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*. Namun menurut Hasanah (2013:263-287) meliputi: (1) keimanan, (2) Kepedulian, (3) Kejujuran, (4) Keberanian, (5) tanggungjawab .

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Assyafiiyah, pada praktiknya kelas dibuatkan buku aktivitas siswa yang bertujuan untuk mengontrol aktivitas anak didik selama jam pembelajaran sekolah. Dengan cara ini diharapkan seluruh aktivitas siswa dapat terkontrol dan bisa diawasi. Penanaman nilai yang lain yaitu dengan membudayakan salam, sapa, senyum, dan salaman. Seluruh anggota lembaga dianjurkan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut ketika bertemu atau menghubungi satu sama lain baik sesama anak didik atau antar anak didik dengan gurunya. Dengan budaya ini terlihat keharmonisan dan kehangatan ukhuwah di antara mereka.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Guru dalam pembelajaran mendorong anak didik berpikir aktif tentang berbagai masalah dan dalam membuat keputusan akan solusi dari masalah tersebut. Berdasarkan penelitian di SMK Assyafiiyah guru memberikan kesempatan kepada anak didik mengembangkan pola berpikir dalam membuat pertimbangan yang bisa dilakukan dengan mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah. Di samping itu, upaya ini juga melahirkan kesadaran anak didik melalui stimulus yang diberikan.

Pendekatan yang dilakukan SMK Assyafiiyah tersebut merupakan bentuk pengaplikasian apa yang disampaikan oleh Anderson & Krathwohl (2010:106) yang mengemukakan kategori memahami yang mencakup tujuh proses kognitif, di antaranya:

a. Menafsirkan (*interpreting*)

Menafsirkan yaitu mengubah bentuk informasi satu ke yang lainnya, seperti dari kalimat ke gambar atau grafik, atau sebaliknya, dari angka ke kata atau sebaliknya, dan dari kalimat satu ke yang lainnya seperti meringkas atau memparafrase.

b. Memberi contoh (*exemplifying*)

Memberikan contoh seperti memberi contoh dari suatu konsep ke konsep yang lain atau prinsip yang bersifat umum. Pemahaman jenis ini menuntut seseorang mampu mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan kemudian menggunakan ciri tersebut untuk memberi contoh.

c. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Mengklasifikasikan yaitu memahami bahwa suatu fenomena atau benda masuk ke dalam kategori tertentu.

d. Meringkas (*summarizing*)

Membuat konsep atau suatu pernyataan dari uraian tertentu yang dapat mewakili suatu informasi atau membuat abstrak dari tulisan.

e. Menarik inferensi/ menyimpulkan (*comparing*)

Menyimpulkan yaitu menetapkan pendapat berdasarkan apa yang diuraikan dari berbagai konsep, contoh dan fakta.

f. Menjelaskan (*explaining*)

Menjelaskan yaitu mengonstruksi dan menggunakan konsep sebab akibat dalam suatu sistem.

g. Membandingkan (*Comparing*)

Kemampuan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek.

Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengonstruksikan makna dari pesan-pesan pembelajaran. Ketika itu siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dan

pengetahuan lama (Anderson & Krathwohl, 2010:100). Mereka dapat memadukan pengetahuan baru dengan skema dan kerangka kognitif yang telah ada. Di sini pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk memahami.

Seperti pada saat pembelajaran dilakukan upaya menanamkan karakter kebersihan (suka terhadap kebersihan) tidak cukup hanya dengan memaknai makna hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Tetapi memberikan pemahaman makna pentingnya kebersihan, yaitu dengan memaknai kebersihan yang berdampak terhadap kesehatan seseorang, pada akhirnya anak didik sadar akan pentingnya kebersihan dan melakukannya karena kesadaran pribadi. Hal ini dilakukan dalam pembelajaran PAI. Begitu juga dalam pembelajaran lain.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Dalam hal ini guru menanamkan pemahaman nilai dengan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sosial. Pemahaman tentang kebersihan senantiasa diberikan dengan menguraikan dampak sosial dari tempat kotor, misalnya, “membuang sampah sembarangan dapat merugikan orang lain karena dapat menjadi sarang penyakit”. Dengan pemahaman ini, anak didik dapat memahami pentingnya kebersihan sebagai kebutuhan hidup manusia, setelah melalui proses pengamatan, dan analisis yang dilakukan. Proses ini merupakan bagian yang sangat penting karena dalam proses ini sebagaimana yang disampaikan Sanjaya (2008:45) peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Selain itu peserta didik juga akan 1) lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan, 2) mampu menafsirkan dan mendeskripsikan secara variabel, 3) bukan hanya sekedar mengingat fakta, tetapi juga berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, 4) dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan, 5) pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Pemahaman akan nilai yang dianalisis tersebut dijabarkan menjadi tiga, yaitu menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Menerjemahkan

Yaitu tidak hanya pengalihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, melainkan juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk dapat dipelajari oleh orang lain.

b. Menginterpretasikan/menafsirkan

Hal ini lebih luas dari pada menerjemahkan, karena menuntut kemampuan seseorang untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

c. Mengekstrapolasi

Bagian ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang mampu melihat dibalik hal yang tertulis dengan ramalan mengenai konsentrasi atau ia dapat memperluas masalahnya (Sanjaya, 2008:107).

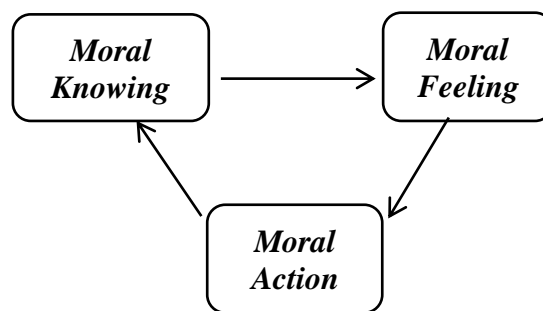
4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Dalam hal ini di SMK Assyafiyah, guru mendorong anak didik untuk berpikir kritis tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Dalam implementasinya seluruh guru mata pelajaran baik mata pelajaran agama atau umum memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan pola berpikir dalam

membuat pertimbangan moral yang bisa dilakukan dengan mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Kenapa mesti moral, karena upaya untuk membentuk karakter terdapat yang namanya *moral feeling*, *moral knowing*, dan *moral action*. Dari moral ini Arifin (2018:21) memaparkan bahwa ketika peserta didik merasa bahwa suatu moral itu baik/penting yang disebut dengan *moral feeling*, maka peserta didik akan mengetahui kebaikan/kepentingan apa yang ada pada moral tersebut yang disebut dengan *moral knowing*, setelah tahu akan kebaikan dari moral tersebut, peserta didik akan terdorong untuk melakukannya yang disebut dengan *moral action*.

Pemaparan di atas merupakan gambaran dialektika Lickona dalam Maemonah (2012:37). sebagaimana berikut:



Gambar 1

Pengembangan Moral

Adapun penelitian ini difokuskan pada pemahaman nilai karakter yang merupakan bagian dari komponen *moral knowing*. Lickona menyebutkan bentuk dari *moral knowing* diantaranya: kesadaran akan nilai moral (*moral awareness*), adanya perspektif (*perspective taking*), mengetahui moral (*knowing moral values*), alasan pentingnya suatu nilai moral (*moral reasoning*), memiliki pengetahuan atas diri (*self-knowledge*), menentukan pilihan (*decision making*) (Maemonah, 2012:37).

Dalam hal ini sebagaimana yang dilakukan peserta didik di SMK Asyafiyah, penanaman karakter kebersihan (suka terhadap kebersihan) tidak cukup hanya dengan memaknai makna hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Tetapi memberikan pemahaman makna pentingnya kebersihan, misalnya memaknai kebersihan yang berdampak terhadap kesehatan seseorang, sehingga dengan pemahaman ini anak didik sadar akan pentingnya kebersihan dan melakukannya karena kesadaran pribadi.

Berdasarkan bentuk *moral knowing* ini, maka penanaman nilai salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pemahaman nilai karakter siswa. Hasil dari pendekatan ini yaitu siswa dapat mengembangkan moral dilihat dari perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Di samping itu, pendekatan ini juga melahirkan kesadaran anak didik melalui stimulus yang diberikan.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Berdasarkan penelitian seluruh pendidik di SMK Assyafiyah sesuai aturan melakukan pendekatan ini dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Praktik ini dilakukan dengan melakukan langsung secara spontan nilai-nilai

tertentu. Ketika melihat sampah, dengan spontan anak didik mengambilnya dan membuangnya di tempat sampah, ketika ada temannya yang berbohong, secara spontan temannya akan menasihatinya, ketika bertemu guru, mengucapkan salam dan menyalaminya.

Apa yang dilakukan SMK Assyafiyah tersebut sebagaimana yang disampaikan Ulfa (2020:31) merupakan bagian dari pelaksanaan prinsip manajemen peserta didik itu sendiri yaitu Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika disekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke lapangan atau masyarakat.

Disadari atau tidak pendekatan pembelajaran berbuat ini akan melekat dalam keseharian peserta didik itu sendiri, apalagi ketika pembelajaran berbuat yang dimaksud berkaitan era dengan Islam, menjadikan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Berdasarkan indikator tersebut maka pemahaman nilai karakter islami siswa dapat diukur dari seberapa mampu siswa memaknai nilai keimanan, kepedulian, kejujuran, keberanian dan tanggung jawab dalam pembelajaran dan di kehidupan sehari-hari, dilihat dari cara ia menjelaskan atau memberi uraian yang lebih rinci mengenai indikator nilai-nilai karakter Islami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa manajemen peserta didik berbasis pemahaman nilai karakter islami implikasinya terhadap perilaku beragama sebagaimana yang diterapkan di SMK Assyafiyah berjalan dengan melakukan kerja sama dengan berbagai unsur pendidikan, baik *user, stakeholders*, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas akademik sekolah. Upaya manajemen peserta didik yang dilakukan untuk menanamkan pemahaman nilai karakter Islami yaitu dengan mengoptimalkan pemahaman nilai karakter Islami dalam pembelajaran yang dibantu dan dibimbing oleh guru, serta menggunakan lima pendekatan yakni penanaman nilai sosial, perkembangan kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat.

Penggunaan langkah manajemen peserta didik dan pendekatan-pendekatan tersebut SMK Assyafiyah melaksanakan manajemen peserta didik dengan baik sehingga apa yang diharapkan bisa terlaksana dan dapat diterima hingga diterapkan oleh peserta didik itu sendiri guna menjadi manusia yang memiliki karakter islami juga tentunya mempunyai perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abdullah, M. H. (2003). *Mafahim Islamiyah*. Jatim: Darul Bayariq.
- [2]. Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- [3]. Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4]. Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- [5]. Arifin, B. S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran. *Jurnal I'TIBAR*, 6(11).
- [6]. Arifin, B. S., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

- [7]. Azmi, U. (2020). Manajemen Peserta Didik di Sekolah Berbasis Sistem Pesantren Student Management in School based on Pesantren System. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 5(1), 1–13.
- [8]. Diantoro, F. (2018). Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 409. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1207>
- [9]. Franciska, L., & Ajisukmo, C. R. . (2015). Keterkaitan antara Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Pendidikan*, 45(2).
- [10]. Hamidah. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(2), 27–44.
- [11]. Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- [12]. Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (A. Zein, Ed.). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- [13]. Imran, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14]. Maemonah. (2012). Asep-asep dalam Pendidikan Karakter. *Forum Tarbiyah*, 10(1).
- [15]. Mamlukhah, Nahdliyah, A., & Wafiroh, H. (2020). Pengaruh Manajemen Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 2(1).
- [16]. Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [17]. Mujahidin, E., Haris, A. R., & Hafidhuddin, D. (2020). Pengembangan manajemen peserta didik program tahfizh. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 068. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2699>
- [18]. Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 744–750. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050>
- [19]. Nasional, D. P. (2007). *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*. Jakarta: Diknas.
- [20]. Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- [21]. Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [22]. Suheli. (2018). Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 207–221.
- [23]. Suminar, W. (2017). Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan. *Muslim Heritage*, 1(2), 389. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1117>
- [24]. Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kakarter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [25]. Tafsir, A. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- [26]. Ulfa, M. (2020). *Implementasi Manajemen Peserta Didik Di Smks Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [27]. UPI, T. D. A. P. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [28]. Yusuf, J. (2019). *Manajemen Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Islamic Boarding School di Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.